

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai hasil karya cipta manusia merupakan salah satu bentuk pemikiran yang menarik untuk dikaji. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fananie (2001: 73) bahwa karya sastra dapat diartikan sebagai hasil perasaan, pikiran dan imajinasi manusia dalam bentuk tulisan yang mengandung estetika. Hal senada disampaikan oleh Pradopo (1988: 45-58), bahwa karya sastra yang bermutu seni ialah yang imajinatif, berseni, memperlihatkan orisinalitas penciptaan, kreatif, dan bermutu “seni”. Jadi, karya sastra dapat menyenangkan karena estetika yang direalisasikan melalui bahasa, dan berguna karena isi yang terkandung di dalamnya bermakna bagi pembacanya. Dengan demikian, sastra bagi pengarang dapat berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan hasil pemikiran dan kritik sosial terhadap lingkungannya, sedangkan bagi penikmat sastra berfungsi sebagai literature dan pijakan norma sosial yang ada di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sastra memiliki peran penting dalam memajukan masyarakat yang berkeadaban, karena sastra tidak hanya sekedar hiburan, tetapi di dalamnya terkandung makna dan nilai. Sehingga penelitian terhadapnya dapat memberikan pengetahuan luas sebagaimana konsep sosial masyarakat yang dimaksudkan pengarang sebagai penciptanya.

Lahirnya karya sastra tentu tidak bisa lepas dari situasi sosial dan kebudayaan yang melingkupinya, karena sastrawan itu sendiri sebagai pencipta karya sastra juga merupakan anggota masyarakat yang hidup di tengah realitas sosial, baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Begitu pula dengan karya sastra tidak bisa terhindar

dari konvensi sastra yang telah ada. Karya sastra merupakan *response* terhadap karya sebelumnya, baik berupa tanggapan atau penyambutan yang bersifat penerusan konvensi maupun penyimpangan konvensi yang telah ada (Pradopo, 2010: 36). Seorang sastrawan menciptakan sebuah karya sastra berdasarkan konvensi sastra sebelumnya, tetapi sekaligus juga sering menyimpang dari konvensi atau norma yang telah ada. Hal ini mengingat sastra terlahir tanpa kekosongan budaya, sehingga perjalanan sastra terus berkembang.

Pergeseran dan perkembangan puisi dari periode ke periode telah menunjukkan hasil yang signifikan bagi perpuisian Indonesia. Masa subur perkembangan puisi ini terutama terjadi pada periode 70 – 80, ditandai dengan munculnya para penyair baru yang memiliki segudang ekspresi dan estetika, serta nilai didik yang terkandung di dalamnya, terutama aspek spiritual. Puisi pada periode ini cenderung didominasi oleh puisi yang bernafaskan sufisme, hal ini dikarenakan makin mendangkalnya aqidah dan keimanan manusia akibat dari kemajuan zaman modern.

Selain karena latar sosial budaya, faktor pengarang yang mempunyai pendidikan formal dan kehidupan santri semakin mendorong puisi pada arah kecenderungan religiositas yang dijiwai ketasawufan. Bahkan, dalam merespons realitas sosialnya pun dengan cara menyadarkan diri pada alam pikir agama, yang jelas realitas perpuisian Indonesia beraneka ragam diwarnai oleh pandangan hidup yang bersumber dari pemikiran religi atau setidaknya religiositas.

Arah perpuisian Indonesia, khususnya yang bernafaskan sufistik pada dasarnya merupakan sebuah sikap terhadap modernitas. Realita yang ada bahwa modernitas beserta kemajuan teknologi telah membawa manusia ke arah yang lebih

instan, sehingga di samping manfaat yang ada, sisi lain juga berpengaruh negatif terhadap kehidupan manusia. Salah satu indikator nyata adalah tumbuhnya dekadensi moral, kecendrungan masyarakat berpikir pragmatis, materialistis, rapuhnya solidaritas sosial, dan kurangnya nilai-nilai kemanusiaan, serta kurangnya kesadaran keagamaan. Kemajuan teknologi dan sains modern yang tidak diimbangi dengan nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi) ini pada akhirnya hanya akan merugikan manusia, karena terlalu asik hingga terlena dalam kegelapan. Manusia zaman ini ibarat mesin yang terus bekerja demi mengejar kehidupan materi, hingga melupakan eksistensi dan hakikat dirinya sebagai manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani. Akhirnya manusia mengalami kekosongan jiwa, kebekuan hati, serta hilangnya orientasi hidup.

Oleh karena itu, sastra sufi mencoba meluruskan pandangan manusia yang telah keluar dari rel syariat Islam dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunah. Sastra mengangkat nilai-nilai moral, aqidah, solidaritas sosial dan nilai kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi. Humanisme yang akan menghantarkan ke jalan yang diridhoiNya, sehingga solidaritas dan rasa saling menyayangi dapat terwujud dalam kehidupan bermasyarakat karena sesama muslim adalah saudara. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT yang artinya :

“Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat” (Terjemah Q.S. Al-Hujarat : 10).

Sejalan dengan ayat tersebut, dalam ayat lain juga diterangkan :

“Janganlah kamu saling bermusuhan yang menyebabkan kamu menjadi lemah dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah....” (Terjemah Q.S. Al-Anfal : 46).

Berdasarkan kedua ayat di atas maka jelas terlihat bahwa Islam mengajarkan manusia untuk saling menghormati, menjaga persaudaraan dan hidup dengan damai sesama muslim. Namun lebih dari itu, Islam tidak hanya *rohmatat lilmuslimin* akan tetapi Islam adalah *rohmatat lil'alam*. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga dan menghormati setiap makhluk. Islam tidak mengenal peperangan, akan tetapi perdamaian walau kepada umat non muslim. Hal ini terlihat dalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah ayat 8 yang artinya :

“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.

Berdasarkan dalil naqli yang dinukil dari ayat Al-Qur'an di atas, maka sekaligus menjadi pijakan paham *humanisme transendental*. Hubungan sosial masyarakat yang berbasis pada ajaran-ajaran agama islam dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunah. Salah satu wujud dari humanisme dalam islam adalah adanya bagian dari syari'at islam yang berorientasi sosial. Adanya syari'at inilah setiap muslim dituntut berjiwa humanis, yang mampu merespon penderitaan yang dirasakan oleh mereka yang kurang beruntung. Untuk kemudian mengulurkan tangannya, sehingga menjejewantahlah keimanan dalam dirinya untuk melakukan amal sosial. Kasih sayang islamlah yang menghendaki setiap muslim menyucikan jiwanya.

Oleh karena itu, A. Mustofa Bisri sebagai seorang 'ulama sekaligus penyair, mencoba mengangkat permasalahan sosial dengan tanpa menghilangkan nafas tasawufnya, sehingga sastra yang tercipta dapat menyihir pembaca untuk senantiasa melangkah dalam jalan yang diridhoi-Nya. Sajak-sajak A. Mustofa Bisri memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan para penyair yang muncul pada zamannya.

Kekhasannya terlihat pada pengungkapan masalah sosial dan spiritual dengan menggunakan bahasa sehari-hari, dan gaya pengucapan yang lugas. Bahasa yang digunakan cukup wajar dan sederhana, tetapi dibalik kesederhanaan itu sebenarnya terdapat makna yang lebih, atau dapat disebut dengan *deceptive simplicity* (kesederhanaan menipu). Ideologi tasawuf kental menjadi semangat dalam setiap karya-karyanya. Tasawuf yang setia menghantam nalar ketidakadilan, menindas, dan mencacah kemanusiaan. Tasawuf penuh kasih sayang terhadap siapapun yang memandang Tuhan dengan kemanusiaan.

Karya-karya penyair yang sering disebut Gus Mus ini menjadi menarik karena berakar dari kehidupan sehari-hari. Tema-tema yang diangkat pun cukup beragam, dan dari kesemua tema puisi itu apabila kita amati maka ujungnya dapat disimpulkan pada dua hal pokok, yaitu manusia sebagai sesama (*hablum minannas*), dan sekaligus manusia sebagai hamba-Nya (*hablum minalloh*). Hal inilah yang menjadi landasan pokok Gus Mus dalam mencipta karyanya. Bahwa manusia hidup di dunia tidak semata-mata memenuhi hasrat dirinya sebagai makhluk sosial, akan tetapi harus senantiasa ingat pada Yang Kuasa. Hubungan manusia sebagai sesama dan manusia sebagai hamba-Nya harus berjalan serasi dan seimbang, sehingga kesejahteraan hidup dunia akherat dapat kita gapai. Melalui puisi yang ditulisnya, A. Mustofa Bisri dengan jelas mempresentasikan pemaknaan dan pelaksanaan dari pandangan hidup yang dianjurkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunah.

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat permasalahan sosial dalam antologi puisi *Tadarus* karya A. Mustofa Bisri. Hal ini mengingat beberapa alasan pentingnya antologi puisi ini untuk dikaji. *Pertama*, menurut resensi Prayudi (dalam Chasanah,

2005: 11-12) mengenai antologi puisi *Tadarus* menyebutkan, bahwa konsep puisi bagi Bisri adalah kontemplasi berantai. Ia bukan proses satu hentakan, melainkan perjalanan panjang yang menimbulkan berbagai resonansi, baik dengan dirinya sendiri, dengan alam, maupun dengan Penciptanya. Puisi adalah rentetan gejala yang gelombangnya bermacam-macam. Seperti juga namanya, *Tadarus*, merupakan pembacaan ayat-ayat Allah SWT., yang kemudian menghasilkan refleksi. *Tadarus* merupakan wirid seorang kyai Bisri, yang kemudian dikomunikasikan dengan khalayak yang lebih luas. *Kedua*, pilihan kata yang dipakai dalam sajak *Tadarus* memiliki ciri khas tersendiri, yakni penggunaan diksi sederhana dengan bahasa sehari-hari. Namun dibalik kesederhanaan itu terdapat makna mendalam yang menghantarkan manusia untuk melihat dunia sosial dengan hati nurani dan *tafakuf ilallah*. Kesederhanaan kata bukan berarti makna yang transparan dan tanpa perlu adanya analisis untuk mengetahui totalitas makna, akan tetapi jika diperhatikan ia tetap mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung, sehingga tidak semuanya dapat dibaca tanpa bantuan kritik puisi. Kritik puisi tetap dibutuhkan guna pemahaman puisi secara lebih mendalam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar Kayam pada pengantarnya dalam antologi puisi *Tadarus* bahwa membaca lembar-lembar *Tadarus* adalah bersampan-sampan dalam sungai yang berkelok-kelok. Penuh dengan tikungan dan pemandangan yang mengasyikkan. Bahkan mungkin menggetarkan. Hal ini menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi *Tadarus* perlu dikaji lebih mendalam untuk bisa memaknainya secara totalitas. *Ketiga*, apabila diamati secara keseluruhan, dalam antologi *Tadarus* ditemukan tiga gagasan utama, yaitu: hubungan

manusia secara vertikal (dengan Tuhan), hubungan manusia secara horisontal (dengan sesama), dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Hal ini dapat dikatakan bahwa *humanisme tansendental* cukup kental menjadi pola pikir utama sajak-sajak *Tadarus*. Masing-masing gagasan tersebut berinterteks dengan Al-Qur'an dan As-Sunah. *Tadarus* berisi seruan agar manusia kembali mempelajari dan mengamalkan segala perintah dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh-Nya dalam seluruh aspek kehidupan. Namun, dalam penyampaiannya, A. Mustofa Bisri lebih menonjolkan kehidupan sosial masyarakat dengan kesederhanaan bahasa yang tidak lepas dari firman-Nya sebagai sandaran. Kemanusiaan kerap kali menjadi sorotan imajinasinya yang dipengaruhi oleh latar sosial historis pengarang, sehingga warna Islam selalu muncul dalam sajaknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antologi puisi *Tadarus* karya A. Mustofa Bisri memiliki kekhasan tersendiri, diantaranya; *pertama*, kesederhanaan pemakaian bahasa bukan berarti puisi tersebut secara transparan bisa dimengerti maknanya dengan tanpa menganalisis, akan tetapi *deceptive simplicity* (kesederhanaan menipu) yang harus disadari bahwa perlu adanya kajian yang lebih mendalam guna pemahaman makna secara totalitas. *Kedua*, *Tadarus* membicarakan *hamblun minallah dan hamlun minannas* sebagai gagasan pokok. Hubungan kemanusiaan yang disandarkan pada kasih sayang Tuhan, atau dapat dikatakan *humanisme transcendental* kental menjadi pijakan dalam mencipta karyanya. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka penulis merasa tergugah untuk meneliti antologi puisi *tadarus* karya A. Mustofa Bisri kaitannya dengan humanisme transcendental yang terkandung di dalamnya.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan: “Bagaimanakah Pandangan Dunia Humanisme Transendental pada Antologi Puisi *Tadarus* karya A. Mustofa Bisri ?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan dunia humanisme transendental yang terkandung dalam antologi puisi *Tadarus* karya A. Mustofa Bisri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah penelitian kesusastraan Indonesia, khususnya penggunaan teori strukturalisme genetik.
- b. Meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra khususnya puisi-puisi karya A. Mustofa Bisri.
- c. Dapat memperkaya ragam penelitian sastra puisi sebagai bentuk apresiasi untuk kemajuan sastra di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu pembaca (masyarakat) untuk memahami makna puisi dalam antologi puisi *Tadarus* karya A. Mustofa Bisri.
- b. Membantu pembaca untuk mengetahui dan memahami pandangan dunia Humanisme Transendental dalam antologi puisi *Tadarus* karya A. Mustofa Bisri.